

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ekonomi Islam menjadi salah satu sistem ekonomi dimana dalam pelaksanaan aktivitasnya yang didasarkan pada pedoman ummat muslim yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Penerapan sesuai prinsip syariah sangat diperhatikan dalam pelaksanaan sistem ekonomi ini, dimana manusia sebagai pelaku ekonomi haruslah menjadi amal kebaikan yang dapat memberikan manfaat dan tidak merugikan satu sama lain. Pelaksanaan ekonomi islam harus sesuai dengan prinsip dasar dari ekonomi islam itu sendiri yang meliputi, Tauhid, Aqidah, dan akhlak sehingga manusia dalam menjalani aktivitas transaksi berekonomi sehari-hari tidak hanya mencari keuntungan semata, melainkan atas dasar meraih keberkahan dan ridha Allah swt, dan juga untuk kemaslahatan bersama.¹ Maka dari itu dapat dikatakan bahwa sasaran utama dalam kajian ekonomi Islam adalah pemenuhan kebutuhan manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan terjauh dari hal-hal yang telah diharamkan.

Perkembangan ekonomi Islam di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini, baik pada tataran teoritis-konseptual (sebagai wacana akademik) maupun pada tataran praktis (khususnya di lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non-bank), sangat pesat. Perkembangan ini tentu saja sangat menggembirakan, karena ini merupakan cerminan dari semakin meningkatnya kesadaran umat Islam dalam menjalankan syariat Islam. Hal ini refleksi dari pemahaman bahwa ekonomi Islam bukan hanya sekedar konsepsi. Ia merupakan hasil suatu proses transformasi nilai-nilai Islam yang membentuk kerangka serta perangkat kelembagaan dan pranata ekonomi yang hidup dan berproses dalam kehidupan masyarakat.² Ekonomi islam memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan di Indonesia, karena negara

¹ Abu Bakar, Prinsip Ekonomi Islam di Indonesia Dalam Pergulatan Ekonomi Milenial, *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 4(2), 2020, 240.

² Idris Parakkassi, Perkembangan Ekonomi Islam Berdasarkan Sejarah, Budaya, Sosial dan Keagamaan di Indonesia, *TeKSTUAL*, 16(1), 2018, 25.

Indonesia merupakan negara muslim yang besar, sehingga perkembangan ekonomi islam mendapatkan ruang yang baik meskipun banyak menghadapi tantangan.

Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbanyak di Asia Tenggara, bahkan skala global yakni mencapai 240,62 juta jiwa pada 2023 yang setara 86,7% dari populasi nasional yang totalnya 277,53 juta jiwa menurut data laporan dari *The Royal Islamic Strategic Studies Centre* (RISSC). Untuk itu, Indonesia memiliki potensi tinggi untuk mengembangkan sektor ekonomi islam. Dengan populasi umat Islam yang banyak tersebut tentu menjadikan Indonesia sebagai konsumen terbesar produk halal dalam pasar internasional saat ini. Hal ini menjadi peluang besar dalam pembangunan ekonomi islam yang berdampak positif pada perekonomian nasional. Selain itu, pemerintah Indonesia juga memiliki beberapa pedoman yang sekaligus menjadi faktor pendukung keberadaan ekonomi Islam, seperti halnya pada sektor perbankan yang memiliki fatwa bunga bank yang bisa menjadi bahan sosialisasi perbankan syariah atas kiprahnya.³

Lembaga perbankan adalah suatu lembaga yang memegang peranan penting dalam pembangunan suatu negara. Peran tersebut diwujudkan dalam fungsi bank sebagai *financial intermediary* yaitu sebagai lembaga perantara dalam menghimpun dana dari masyarakat, serta menyalurkannya kembali untuk meningkatkan taraf hidupnya. Berdasarkan prinsip operasionalnya, bank dibedakan menjadi dua yaitu bank konvensional berdasarkan prinsip bunga dan bank syariah berdasarkan prinsip syariah.⁴ Bank yang menetapkan harga produknya berdasarkan prinsip Syariah sangat berbeda dengan bank yang mengandalkan prinsip konvensional. Bank syariah mengatur tentang perjanjian antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana, pembiayaan usaha, atau aktivitas perbankan lainnya berdasarkan hukum Islam, sementara bank konvensional tanpa mempertimbangkan aspek etis atau agama secara tegas (eksplisit).

Berdirinya bank syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang merupakan kiprah awal dari perkembangan bank umum

³ Ahmad Khumaidi Ja'far, *Peluang dan Tantangan Perbankan Syari'ah di Indonesia*, *Asas*, 8(2), 2016, 56.

⁴ Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Perbankan syariah: dasar-dasar dan dinamika perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 24.

syariah di Indonesia yang didirikan sejak 1991. Hingga sampai saat ini Bank Umum syariah telah berkembang menjadi 14 unit di Indonesia yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan total kantor perbankan syariah sebanyak 2.008 kantor per Januari 2024. Dalam perkembangannya, Bank Umum Syariah dinilai telah berkembang sangat pesat di Indonesia. Hadirnya bank umum syariah tentu menjadi dambaan masyarakat dalam mewujudkan dan merealisasikan perekonomian yang sehat dan berprinsip islam. Meskipun kebijakan pada pengembangan bank syariah belum mencapai target ideal sesuai rencana, namun bank syariah dapat menjadi potensi yang sangat besar di masa mendatang.⁵ Harapan bagi perkembangan bank umum syariah di Indonesia yaitu menjadi pusat perhatian dalam menata kembali perekonomian untuk memberikan kesejahteraan secara merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

Pada tahun 1998 saat terjadinya krisis ekonomi nasional dan global, terdapat anomali terjadinya peningkatan penggunaan layanan Bank syariah. Sejalan meningkatnya kepercayaan publik bahwa perbankan dan keuangan syariah menjadi alternatif terbaik dalam mengatasi krisis keuangan. Selain itu, pertumbuhan perbankan syariah menunjukkan *trend* positif dengan pertumbuhan aset mencapai titik tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 23,5%.⁶ Berdasarkan data publikasi dari Otoritas Jasa Keuangan bahwa pertumbuhan rata-rata aset bank syariah secara umum lebih tinggi daripada bank konvensional, yaitu sebesar 18,81% pada periode 2012-2018. Aset Bank Umum Syariah terus menerus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, sebesar 9,95% pada tahun 2018 dengan jumlah besaran aset senilai Rp 316.691 Miliar, tahun 2019 sebesar 10,63% dengan total aset Rp 350.364 Miliar. Kemudian pada tahun 2020 berkembang sebesar 13,33% dengan jumlah aset Rp 397.073 Miliar, selanjutnya pada tahun 2021 sebesar 11,26% dengan jumlah besaran aset senilai Rp 441.789 Miliar, dan pada tahun 2022 naik sebesar 20,39% dengan besaran Rp 531.860 Miliar, adapun pada tahun 2023 naik kembali sebesar 19,86% dengan besaran Rp 594.709 Miliar.

⁵ Hamsani, *Organizational citizenship behavior di bank syariah*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 4.

⁶ Nunung Nurjanah, Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah dan Kondisi Makro Ekonomi di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 2023, 346-347.

Adapun pada tahun 2019 muncul peristiwa krisis ekonomi kembali yakni akibat dari hadirnya virus covid-19. Penyebaran virus covid-19 menyebabkan aktivitas ekonomi di seluruh dunia menurun dan menjadikan risiko stabilitas keuangan terganggu, hampir setiap negara terdampak krisis ekonomi bahkan resesi. Pada akhirnya penyebaran virus covid-19 berdampak pada sektor perbankan yang dianggap sebagai lembaga intermediasi keuangan. J.P Morgan berpendapat bahwa terdapat tiga risiko terhadap industri perbankan yaitu penyaluran kredit atau pembiayaan, penurunan kualitas aset dan dari tingkat pendapatan bank.⁷ Pada masa pandemi covid-19 terjadi, sektor ekonomi di Indonesia pun tidak dapat berputar stabil dalam kurun waktu beberapa tahun masa pandemi. Namun setelah masa pandemi covid-19 berlalu, perbankan syariah tetap mampu untuk bangkit dan memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian Indonesia bahwa kinerja perbankan syariah dapat tumbuh dengan baik dan cemerlang yang dibuktikan dengan peningkatan aset yang terus tumbuh dan berkembang dalam beberapa tahun terakhir pasca pandemi. Hal ini berarti menjadi acuan bahwa lembaga perbankan syariah merupakan lembaga alternatif keuangan bagi masyarakat Indonesia.

Dewasa ini persaingan bank umum syariah yang semakin ketat, baik antar sesama bank syariah maupun dengan bank konvensional, memaksa bank syariah untuk meningkatkan pelayanannya kepada nasabah, karena orientasi nasabah dalam memilih bank tidak lagi berdasarkan jarak antara aktivitas nasabah dengan cabang bank terdekat, namun nasabah menginginkan kenyamanan, kualitas layanan bank yang baik, dan keadaan bank yang sehat.⁸ Kesehatan bank merupakan cerminan atas kondisi dan kinerja suatu bank. Selain itu, kesehatan bank juga menjadi kepentingan bagi semua pihak baik pemilik, pengelola, dan masyarakat pengguna jasa bank. Kesehatan bank digunakan sebagai sarana pengevaluasian atas kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh bank serta untuk menentukan tindak lanjut untuk mengatasinya, baik berupa tindakan korektif *corrective action* oleh bank maupun Tindakan pengawasan *supervisory action* oleh Bank Indonesia.⁹ Tingkat

⁷ Hardiansyah Pandli, Peluang dan Tantangan Bank Syariah di Masa Pandemi Covid 19, *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research*, 5(2), 2021, 151.

⁸ Ismail, *Perbankan Syari'ah Cet 2*, (Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2013), 168.

⁹ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), 145.

kesehatan bank dalam industri perbankan perlu dinilai. Salah satu sumber yang dapat digunakan untuk menilai sehat tidaknya suatu bank adalah dengan menganalisis laporan keuangan bank yang akan memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi perusahaan tanpa harus secara langsung memenuhi objek yang diharapkan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan. Dengan adanya penilaian Tingkat kesehatan bank, diharapkan bank umum syariah dapat selalu mengevaluasi dan meningkatkan kinerja agar terhindar dari risiko kebangkrutan.

Tingkat kesehatan suatu bank merupakan salah satu aspek yang paling penting yang harus diketahui oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Secara sederhana, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank, dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Bank Indonesia sebagai bank sentral mempunyai peranan penting dalam mengatur tingkat kesehatan bank, baik bank syariah maupun bank konvensional dan mempunyai peranan untuk merumuskan serta mengatur kebijakan sesuai dengan isu ekonomi global terkini. Bagi bank syariah dan konvensional, penilaian tingkat kesehatan dapat digunakan sebagai salah satu alat bagi manajemen dalam menentukan kebijakan dan pelaksanaan pengelolaan bank ke depan. Sementara bagi Bank Indonesia, hasil penilaian tingkat kesehatan bank dapat digunakan oleh pengawas dalam menerapkan strategi pembinaan, pengembangan dan pengawasan yang tepat bagi bank Syariah.¹⁰

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 8/POJK.03/2014 pengertian kesehatan bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 pasal 2 menyatakan bahwa bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan

¹⁰Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 364.

menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Kesehatan bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga. Oleh karena itu, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan mengambil langkah strategis dalam mendorong penerapan manajemen risiko yang tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan penerapan metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) yang dikeluarkan Pemerintah sebagai alat penilaian tingkat kesehatan bank yang merupakan penyempurnaan dari metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity*), dengan penilaian yang meliputi empat aspek yang biasa disebut dengan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).¹¹

Berdasarkan peraturan-peraturan dari Bank Indonesia tersebut, maka dalam hal ini setiap perusahaan, termasuk bank syariah, perlu meningkatkan kinerja manajemen perusahaan guna keberlangsungan operasionalnya di masa yang akan datang. Salah satu peningkatan kinerja manajemen bank syariah yakni melalui aspek rentabilitas atau tingkat pendapatan, karena tingkat pendapatan merupakan indikator untuk mengukur dan mengevaluasi manajemen dan produktivitas bank dalam mengelola kegiatan bank secara keseluruhan, sehingga bank dapat terus mengembangkan usahanya yang mengarah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Rentabilitas menunjukkan indikator tentang baik buruknya suatu perusahaan dalam menjalankan prospek kinerja di masa depan, sehingga dengan memiliki tingkat pendapatan yang tinggi, maka kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin yang akan menarik lebih banyak perhatian para nasabah dan investor.¹²

Pendapatan laba merupakan salah satu indikator untuk mengukur kondisi kesehatan suatu bank syariah, oleh karena itu perbankan Indonesia dituntut untuk terus dapat memertahankan kekuatan labanya sehingga kinerja keuangan bank

¹¹ Hanny Syaiedah, dkk., Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode *risk-based bank rating*, *Jurnal Ilmu Manajemen Mulawarman (JIMM)*, 3(4), 2018, 3.

¹² Rivai dan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah teori, konsep, dan aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksar, 2010), 9.

akan selalu berada pada kondisi yang sehat. Karena jika bank syariah tidak dapat menghasilkan laba dengan optimal, maka akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, menghambat keberlangsungan usaha sebuah bank sehingga akan menghadapi kesulitan dalam berkembang. Bahkan jika hal tersebut berlangsung secara terus menerus yang tidak dapat menghasilkan pendapatan laba dengan maksimal, bank syariah dapat terindikasi mengalami kondisi kesulitan keuangan atau yang disebut juga dengan *financial distress*. Menurut Brigham dan Daves, *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan suatu perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau rawan kebangkrutan, dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya akibat merugi dari menurunnya Tingkat pendapatan laba perusahaan.¹³ Parameter yang biasa digunakan untuk menilai tingkat pendapatan laba bank adalah melalui rasio *Return On Assets* (ROA).

Dalam penelitian ini, rasio yang akan dipilih untuk mengukur tingkat pendapatan laba pada Bank Umum syariah di Indonesia yaitu dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), yang menggambarkan keuntungan atau pengembalian atas aset perusahaan yang didapatkan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank, semakin sehat dan baik pula posisi bank tersebut dari sisi tingkat pendapatan.¹⁴ Standar *Return On Assets* (ROA) terbaik dan memenuhi kriteria yang sehat menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 adalah lebih dari 1,25%. Semakin tinggi tingkat rasio ini, semakin banyak pendapatan yang akan diperoleh bank yang berdampak baik pada posisi bank dalam pengelolaan asetnya. Adapun rasio tingkat pendapatan dapat dipengaruhi oleh beberapa indikator rasio kesehatan bank seperti rasio *Non Performing Financing* (NPF) dari aspek kualitas aset, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dari aspek likuiditas, Biaya

¹³ Eugene F Brigham dan Philip R Daves, *Intermediate Financial Management*, (USA: Thompson South Western), 868.

¹⁴ Ana Santika, Pengaruh *Islamic Social Reporting* Terhadap Profitabilitas (*Return On Asset* dan *Return On Equity*) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia, *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 2019, 124.

Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dari aspek manajemen operasional dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari aspek permodalan.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan total pembiayaan bermasalah dalam bank syariah. Sedangkan pada bank konvensional, rasio keuangan yang menunjukkan pembiayaan bermasalah dikenal dengan *Non Performing Loan* (NPL).¹⁵ *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap tingkat pendapatan bank syariah. Hal ini menunjukkan pada saat nilai *Non Performing Financing* (NPF) tinggi, akan menunjukkan kualitas bank syariah yang tidak sehat, karena pembiayaan yang diberikan tidak berjalan lancar atau macet sehingga dapat menurunkan Tingkat pendapatan bank karena tidak semua pembiayaan yang diberikan oleh bank dapat dikembalikan secara penuh oleh nasabah.¹⁶ Dalam ketentuan Bank Indonesia, nilai *Non Performing Financing* (NPF) yang dalam kategori sehat baiknya berada dibawah 5%. Jika nilai *Non Performing Financing* (NPF) di atas 5%, maka bank dalam keadaan tidak sehat, karena menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah yang buruk.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana yang diterima bank syariah.¹⁷ Yang dalam bank konvensional lebih dikenal dengan istilah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ini menunjukkan kemampuan bank syariah dalam memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR), maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Jika semakin besar penyaluran dana bank syariah, maka akan semakin besar juga tingkat pendapatan yang diterima. Sehingga, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap

¹⁵ Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(1), 2018, 8.

¹⁶ Sri Wahyuni, Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Periode 2011-2015), 2016, 99.

¹⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Edisi 2*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 79.

Return On Assets (ROA).¹⁸ Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besaran *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang mencerminkan likuiditas bank syariah yang sehat berkisar antara 80% - 100%. Jika *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank syariah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka pendapatan yang diperoleh bank syariah akan meningkat (dengan asumsi bank syariah dapat menyalurkan pendanaannya secara efektif).

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.¹⁹ Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tidak efisien kinerja manajemen suatu bank. Sebaliknya, semakin kecil rasio ini berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki, dan kinerja manajemen bank yang baik tentu akan diikuti dengan perolehan tingkat pendapatan yang baik pula. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pendapatan bank syariah.²⁰ Menurut peraturan Bank Indonesia, besaran rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada bank syariah yang dapat dikatakan sehat yakni berada pada angka dibawah 95%.

Adapun *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Dendawijaya (2005), merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.²¹ Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank syariah tinggi, maka bank tersebut dapat menanggung aktiva berisiko yang dimiliki serta dapat mendanai kegiatan operasionalnya dengan baik yang nantinya akan memberikan kontribusi cukup besar bagi tingkat pendapatan. Sehingga dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio*

¹⁸ Farrashita Aulia, Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (*Return On Equity*) Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2009-2013, (*Diponegoro Journal Of Management*), 5(1), 2016, 7.

¹⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Edisi 2*, 120.

²⁰ Retno Puji Astuti, Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2022, 3215.

²¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Edisi 2*, 118.

(CAR) memiliki hubungan positif terhadap *Return On Assets* (ROA).²² Mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa setiap bank syariah harus memiliki kecukupan modal minimal 8%. Jika suatu bank syariah mampu memenuhi ketentuan permodalan yang ditetapkan, maka bank tersebut dianggap sehat dan mampu memaksimalkan pendapatan yang diterima.

Berdasarkan asumsi di atas maka dapat dirumuskan jika rasio *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh negatif atau tidak searah terhadap *Return On Assets* (ROA), pun sama halnya dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang memiliki pengaruh negatif atau tidak searah terhadap *Return On Assets* (ROA), sementara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), keduanya sama-sama memiliki pengaruh positif atau searah terhadap *Return On Assets* (ROA). Berikut ini adalah data variabel-variabel tersebut pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2023 yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2023

Tahun	NPF		FDR		BOPO		CAR		ROA	
	X1		X2		X3		X4		Y	
2017	4.76		79.61		94.91		17.91		0.63	
2018	3.26	↓	78.53	↓	89.18	↓	20.39	↑	1.28	↑
2019	3.23	↓	77.91	↓	84.45	↑	20.59	↑	1.73	↑
2020	3.13	↓	76.36	↓	85.55	↓	21.64	↑	1.40	↓
2021	2.59	↓	70.12	↓	84.33	↑	25.71	↑	1.55	↑
2022	2.35	↓	75.19	↑	77.28	↓	26.28	↑	2.00	↑
2023	2.10	↓	79.06	↑	78.31	↑	25.41	↓	1.88	↓

Sumber: Data Publikasi Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah

↑: Mengalami kenaikan

↓: Mengalami penurunan

²² Mudrajad Kuncoro Suhardjono, *Manajemen Perbankan*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2002), 573.

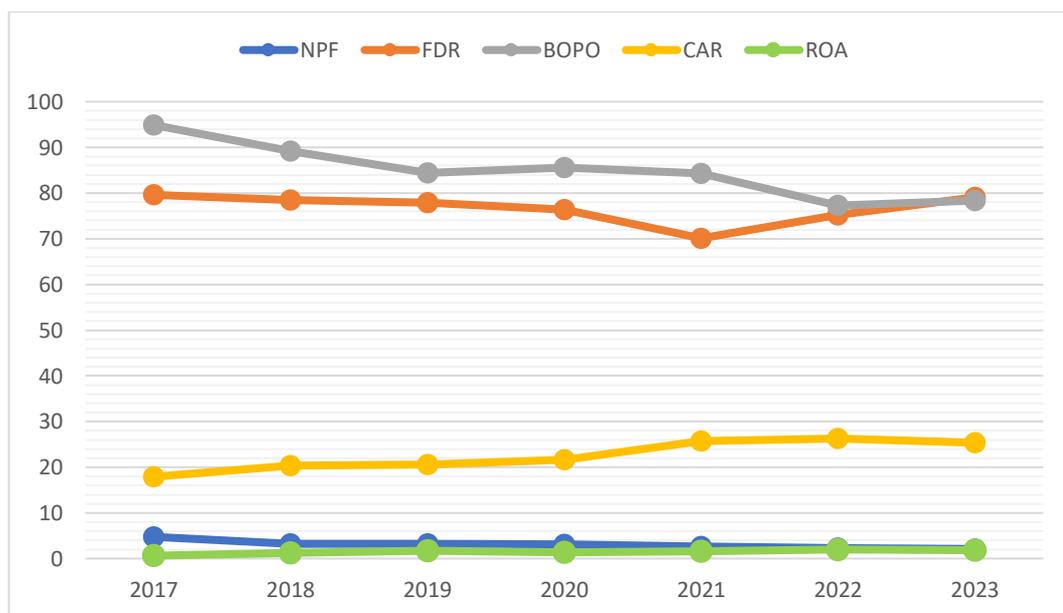
Terlihat pada tabel 1.1, menunjukkan perkembangan dari nilai rasio *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2023. Secara teoritis, didapatkan asumsi bahwa jika nilai rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) akan berpengaruh negatif atau berlawanan arah dengan nilai rasio *Return On Assets* (ROA), Sementara nilai rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan berpengaruh positif atau searah dengan nilai rasio *Return On Assets* (ROA). Namun faktanya bahwa berdasarkan data laporan keuangan yang telah dipublikasikan secara resmi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang disajikan dalam tabel di atas menunjukkan beberapa fenomena yang berbeda dengan asumsi dari teori yang telah diuraikan sebelumnya.

Beberapa fenomena yang tidak sesuai tersebut yakni pada tahun 2018, ketika nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami penurunan sebesar 1,08%, diikuti dengan kenaikan *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,65% dari tahun sebelumnya. Adapun di tahun 2019, ketika terjadi penurunan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 0,62% dan kenaikan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 4,73%, diikuti dengan kenaikan *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,45% dari tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2020, ketika terjadi penurunan nilai *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0,1%, penurunan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 1,1% dan kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 1,05%, diikuti dengan penurunan *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,33% dari tahun sebelumnya. Kemudian, pada tahun 2021, ketika terjadi penurunan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 6,24% dan kenaikan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 1,22%, diikuti dengan kenaikan *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,15% dari tahun sebelumnya. Terakhir pada tahun 2023, ketika *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan sebesar 0,25%, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

mengalami kenaikan 3,87%, diikuti dengan penurunan *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,12% dari tahun sebelumnya.

Adapun peneliti sajikan perkembangan data-data tersebut di atas dalam bentuk grafik yakni sebagai berikut:

Grafik 1.1
Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2023



Berdasarkan acuan dari beberapa fenomena permasalahan tersebut di atas, bahwa masing-masing dari variabel indikator rasio kesehatan bank syariah, baik pada rasio *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif pada setiap periodenya dalam memengaruhi nilai Tingkat pendapatan yang diukur melalui rasio *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2018-2023. Maka dari itu, peneliti berkeinginan untuk mengkaji penelitian lebih mendalam terkait dengan judul **Pengaruh Indikator Rasio Kesehatan Bank Syariah terhadap Tingkat Pendapatan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2023**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Tingkat pendapatan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Tingkat pendapatan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Tingkat pendapatan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Tingkat pendapatan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2023?
5. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Tingkat pendapatan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2023?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, sehingga didapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Tingkat pendapatan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2023.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Tingkat pendapatan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2023.

3. Menguji dan menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Tingkat pendapatan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2023.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Tingkat pendapatan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2023.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Tingkat pendapatan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2023.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan dampak positif setelah terlaksananya penelitian. Manfaat hasil penelitian yang diharapkan peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur sebagai bukti empiris terkhusus dalam bidang perbankan syariah serta dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu berkelanjutan pada masa yang akan datang. Dimana untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel yang lebih luas dan mendalam dari berbagai lini kajian ekonomi islam baik pada lembaga keuangan syariah maupun lembaga keuangan non-bank lainnya. Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna menjadi bahan pertimbangan dan informasi bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam menentukan keputusan berinvestasi dan menjadi bahan pertimbangan juga bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan khususnya pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Wisnu Mawardi, (2004) (Tesis), dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi kasus pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang dari 1 Trilyun)”. Substansi yang dibahas dalam penelitian ini adalah meneliti pengaruh risiko pasar yang diukur dengan NIM terhadap kinerja keuangan bank kecil di Indonesia dan bagaimana pengaruh kecukupan modal yang diukur dengan CAR, terhadap kinerja keuangan bank kecil di Indonesia. Dari hasil pengolahan data dalam penelitian ini, bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA;²³
2. Pandu Mahardian, (2008) (Tesis), dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ 6 Periode Juni 2002-Juni 2007)”. Substansi yang dibahas pada penelitian ini adalah meneliti bagaimana pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA sebagai proksi dari kinerja keuangan perbankan yang tercatat di BEJ. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA serta BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sementara untuk variabel NPL memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA;²⁴

²³ Wisnu Mawardi, Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari 1 Trilyun), (*Doctoral dissertation*, Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2004).

²⁴ Pandu Mahardian, Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002-Juni 2007), (*Doctoral dissertation*, UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2008).

3. Andri Priyo Utomo, (2008) (Tesis), dengan judul “Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas Dan Rasio Profitabilitas Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.”. Substansi yang dibahas pada penelitian ini adalah indikator FDR yang menurun menyebabkan meningkatnya NPF. Peningkatan NPF berpengaruh pada bank dalam menyalurkan pembiayaan pada periode selanjutnya. Kondisi ini akan mengurangi perkembangan dividen dan laba ditahan atau modal. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah mengenai analisis rasio keuangan antara lain: rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio rentabilitas. Metode analisis yang digunakan adalah analisis korelasi dan regresi linear sederhana serta data sekunder berupa laporan keuangan triwulan periode tahun 2004-2007. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa ada lima variabel yang dipengaruhi oleh NPF yaitu *Primary Ratio*, *Capital Ratio*, *CAR*, *NPM*, *ROE* dan *ROA*. Sedangkan ada tujuh variabel yang tidak dipengaruhi oleh NPF yaitu *QR*, *FDR*, *Asset to Financing Ratio*, *CR*, *Rate Return on Financing*, *Interest Margin on Earning Asset* dan *Interest Margin on Financing*;²⁵
4. Ahmad Buyung Nusantara, (2009) (Tesis), dengan judul “Analisis Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)”, Substansi yang dibahas pada penelitian ini adalah adanya *research gap* dimana rasio NPF yang terus meningkat baik pada bank go publik dan non go publik. Meningkatnya NPF pada bank go publik diikuti dengan ROA yang meningkat, sedangkan pada bank non go publik, meningkatnya NPF diikuti dengan ROA yang menurun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria bank umum di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan periode 2005-2007. Metode analisis yang digunakan adalah

²⁵ Andi Priyo Utomo, Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk, *Jurnal Program Pascasarjana* Universitas Gunadharma, 2008.

regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji t untuk menguji koefisien regresi parsial serta uji f. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa pada bank *go public* variabel NPL dan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel ROA, untuk variabel CAR dan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel ROA. Sedangkan hasil pengujian bank *non go public*, variabel NPL, CAR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA, untuk variabel LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA;²⁶

5. Diana Puspitasari (2009) (Tesis), dengan judul “Analisis CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI terhadap ROA (Studi pada Bank Devisa Indonesia periode 2003-2007)”. Metode yang digunakan dalam penentuan *sampling* adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel ditarik sejumlah tertentu dari populasi emiten dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variable PDN dan Suku Bunga SBI tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.²⁷
6. Putri Lufianda (2023) (Jurnal), dengan judul “Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus: Bank Syariah yang Terdaftar di OJK 2018-2022)”. Riset ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel ada 6 Bank Umum Syariah dengan metode pengamatan selama 5 tahun. Hasil penelitian memperlihatkan yakni secara parsial variabel CAR, FDR dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan NPF tidak berpengaruh signifikan kepada ROA.²⁸

²⁶ Ahman Buyung Nusantara, Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik Dan Bank Umum Non Go Publik Di Indonesia Periode Tahun 2005-2007), (*Doctoral dissertation*, Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2009).

²⁷ Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA (Studi Pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007), (*Doctoral dissertation*, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2009).

²⁸ Putri Lufianda, Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus: Bank Syariah yang Terdaftar di OJK 2018-2022), *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2023, 3243-3254.

F. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Non Performing Financing (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank syariah dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan. Dengan asumsi jika semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank syariah yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar, sehingga tidak dapat memaksimalkan pengembalian atas pendapatan laba yang diterima.²⁹ Menurut peraturan Bank Indonesia, salah satu risiko usaha bank adalah risiko pembiayaan yang didefinisikan sebagai risiko yang timbul akibat kegagalan dalam pemenuhan kewajiban. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya pendapatan yang sebelumnya sudah diperkirakan.³⁰ Maka pada saat nilai pembiayaan bermasalah tinggi, ini akan mengakibatkan turunnya nilai aset yang didapatkan begitupun sebaliknya.

2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. Rasio ini mengukur kemampuan bank syariah dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Bank syariah dikatakan likuid jika mampu mengembalikan dana depositan pada saat ditagih serta mampu mencukupi kebutuhan pembiayaan kepada pihak eksternal.³¹ Dengan asumsi, jika semakin besar nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank syariah, maka akan semakin besar pula dana yang disalurkan kepada nasabah. Dan jika semakin besar dana yang disalurkan bank syariah, dinilai akan mendatangkan perolehan tingkat pendapatan yang besar juga. Dengan kata lain nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang tinggi dan efektif akan mendatangkan pengembalian aset yang lebih besar.

²⁹ Fitria Marisya, Analisis Pengaruh Struktur Modal (CAR) Dandana Pihak Ketiga (FDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Dengan Kredit Bermasalah (NPF) Sebagai Variabel Intervening Pada Perbankan Umum Syariah Di Indonesia, *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 2(2), 2019, 7.

³⁰ Sri Susilo, dkk., *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), 26,

³¹ Muhammad, *Manajemen Keuangan Syariah: Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), 359.

3. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan tingkat efisiensi bank syariah dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Pengelolaan operasional yang baik akan mempengaruhi tingkat efektivitas operasional yang optimal. Prediksi dari rasio ini yaitu apabila nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) semakin besar maka akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat pendapatan yang kurang efisien.³² Maka dari itu nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi diduga dapat menurunkan nilai *Return On Assets* (ROA) karena inefisien. Sebaliknya, semakin kecil nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan semakin efisien bank syariah dalam pengelolaan operasionalnya, karena Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya.

4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Menurut Bank Indonesia, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan penyediaan modal minimum bagi bank yang didasarkan pada risiko aktiva. Dalam hal ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan patokan modal minimum bagi Bank Syariah untuk menjalankan pengelolaan dana dan operasionalnya.³³ Pada bukunya Muhammad, menyebutkan bahwasannya bank konvensional dan bank syariah adalah lembaga yang berdiri dengan menggunakan orientasi laba. Sehingga untuk mendirikan lembaga yang demikian tersebut perlu didukung dengan aspek permodalan yang kuat. Dengan adanya modal yang tinggi, maka dapat digunakan untuk memenuhi seluruh kewajiban dalam jangka pendek maupun panjang. Selain itu, modal yang tinggi dapat digunakan untuk investasi bank, sehingga dinilai memiliki kontribusi dalam meningkatkan pendapatan yang diperoleh bank.³⁴ Jadi,

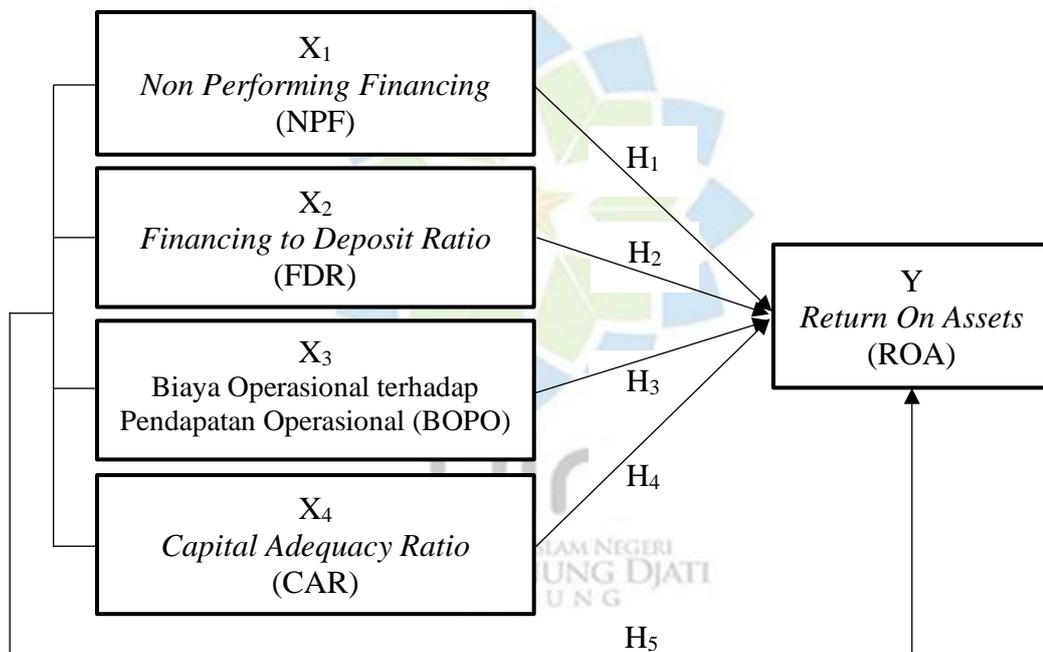
³² Mohammad Sofyan, *Bank Perkreditan Rakyat: Kumpulan Hasil Penelitian*, (Magetan: CV Odis, 2021), 15

³³ Wiwik Saidatur Rolianah, dkk., *Monograf Perbankan Syariah*, (Bogor: Guepedia, 2021), 163.

³⁴ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Ekonesia, 2004), 134.

jika semakin tinggi permodalan suatu bank, maka akan diimbangi dengan semakin tinggi kinerja atau hasil dari bank tersebut.

Mengacu pada konsep dasar teori yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka perlu adanya penggambaran untuk menjelaskan hubungan antara pengaruh dari indikator rasio kesehatan bank yakni *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap rasio tingkat pendapatan bank yakni melalui *Return On Assets* (ROA) yang dapat digambarkan ke dalam kerangka pemikiran seperti berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Pada gambar 1.1 di atas merupakan bentuk kerangka pemikiran yang menggambarkan tahapan uji analisis, dengan menggunakan 4 (empat) variabel independen yang merupakan indikator dari rasio kesehatan bank syariah yang dilambangkan dengan X, yakni antara lain *Non Performing Financing* (NPF) atau rasio pembiayaan bermasalah sebagai X_1 , *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau rasio dari total pembiayaan yang disalurkan sebagai X_2 , Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) atau rasio biaya operasional sebagai X_3 dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal sebagai X_4 , terhadap

variabel dependen yang dilambangkan dengan Y, yakni Tingkat pendapatan yang diukur melalui *Return On Assets* (ROA). Untuk mencari hubungan antara satu variabel X terhadap variabel Y yaitu dengan menggunakan uji parsial (*t-test*). Adapun untuk mencari hubungan variabel X secara bersama-sama terhadap Y dengan menggunakan uji simultan (*F-test*).

G. Hipotesis

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1₀: *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)

H1_a: *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)

H2₀: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)

H2_a: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)

H3₀: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)

H3_a: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)

H4₀: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)

H4_a: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)

H5₀: *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)

H5_a: *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).